

## **Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang**

### **Parental Communication Patterns in Supervising the Use of Gadgets in the Alpha Generation in Deli Serdang Regency**

**Raudha Hasanatul Husnah, Sigit Hardiyanto**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*email: raudhahasibuan09@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*In today's digital era, the use of gadgets by children has become common and unavoidable. Technology offers various educational and entertainment benefits so that without adequate supervision from parents, children are at risk of being exposed to inappropriate content and experiencing negative impacts on child development. The purpose of this study was to find out how parents communicate with their children to provide understanding regarding things in gadget use. The method in this study is to use a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, and drawing conclusions. Researchers conducted interviews with 5 parents in Deli Serdang Regency who have children in the alpha generation category. The results of the study showed that there were authoritarian communication patterns and democratic communication patterns used by parents in supervising gadget use in children.*

**Keywords:** Parental Communication, Gadgets, Generation Alpha

#### **ABSTRAK**

Di era digital saat ini, penggunaan gawai oleh anak-anak telah menjadi hal yang umum dan tidak dapat dihindarkan. Teknologi menawarkan berbagai manfaat edukatif dan hiburan sehingga tanpa pengawasan yang memadai dari orangtua, anak-anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai, serta mengalami dampak negatif terhadap perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya untuk memberi pemahaman terkait hal-hal dalam penggunaan gawai. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan wawancara kepada orangtua di Kabupaten Deli Serdang yang memiliki anak dengan kategori generasi alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) dan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) yang digunakan orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak.

**Kata Kunci:** Komunikasi Orangtua, Gawai, Generasi Alpha

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin pesat memunculkan banyak temuan-temuan baru, salah satunya adalah teknologi. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari semakin bertumbuhnya kebutuhan manusia di bumi. Makhluk sosial selalu membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai sistem atau perangkat diciptakan untuk mempermudah komunikasi, salah satunya adalah gawai. Gawai kini dimiliki oleh hampir semua kalangan, baik orang tua, anak muda, bahkan anak-anak (Hidayat & Lubis, 2021). Salah satunya anak generasi alpha yang sudah mulai diperkenalkan dengan gawai sebagai media pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Penggunaan gawai, seperti smartphone dan tablet, menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan keempat negara dengan pengguna gawai terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, ini menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Wulandari et al., 2021). Teknologi ini hal yang tidak terlepas dari kemudahan yang ditawarkan untuk pengguna sehingga tidak heran apabila terjadi ketergantungan dalam pemakaiannya (Suryati, 2020).

Dengan cakupannya yang luas, gawai memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, dan komunikasi bagi penggunanya, namun juga memiliki dampak negatif bagi penggunanya, terutama pada anak generasi alpha karena dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Tak hanya itu, dampak negatif gawai pada anak dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup, mengalami gangguan tidur, suka menyendiri, rawan perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas pada anak, dapat terpapar radiasi, dan ancaman *cyberbullying* (Suryati, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak. Generasi Alpha, lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh gawai dan internet (Siti Aisah, 2022). Di tengah kemudahan akses informasi, orangtua menghadapi masalah baru dalam mengawasi dan mengajarkan anak-anak mereka dalam menggunakan gawai. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dan anak dalam situasi seperti ini menjadi sangat penting. Komunikasi

yang efektif dapat membentuk pemahaman dan kesepakatan antara orangtua dengan anak mengenai batasan dan penggunaan gawai yang sehat. Namun, kebanyakan orangtua merasa kesulitan dalam menetapkan aturan dan batasan mengenai penggunaan gawai pada anak mereka. Tanpa memberikan panduan yang memadai, mereka sering tergoda untuk memberikan gawai sebagai cara cepat untuk menghibur anak. Hal ini dapat menimbulkan risiko, seperti kecanduan gawai, gangguan tidur, kesulitan belajar dan penurunan interaksi sosial di dunia nyata (Prasetya, 2022).

Orang tua dan anak-anak yang hidup di era serba digital saat ini tidak dapat menghindari dari teknologi seperti gawai dan internet (Handayani & Luqman, 2022). Kedua hal ini termasuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal penggunaan gawai. Peran orangtua dengan melakukan komunikasi secara efektif kepada anak dengan memberikan arahan, aturan dan pengawasan dalam mengawasi penggunaan gawai. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak dapat membantu orangtua untuk lebih memahami cara anak menggunakan teknologi, serta memberikan arahan yang tepat dalam menggunakan gawai secara sehat dan bijaksana.

Penggunaan gawai di kalangan anak-anak di Kabupaten Deli Serdang telah menimbulkan berbagai permasalahan yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah ketergantungan pada teknologi, di mana anak-anak menghabiskan waktu berlebihan di depan layar, baik untuk bermain game, menonton video, maupun bersosialisasi di media sosial. Hal ini dapat mengganggu aktivitas fisik mereka, sehingga mengakibatkan gaya hidup yang berlebihan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kecanduan dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, interaksi sosial anak-anak menjadi terbatas, karena mereka lebih memilih untuk berkomunikasi secara virtual daripada berinteraksi langsung dengan teman sebaya maupun orang tua.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena komunikasi melalui pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif menganalisis teks, video, dan audio untuk memahami ide, pandangan, pemikiran, dan pengalaman. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh

pengalaman dan interpretasi individu (Faustyna, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya ingin memberikan gambaran tentang pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai orang tua yang memiliki anak dalam menggunakan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga berupaya untuk menganalisa pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan formulasi teori Harold Laswell meliputi kredibilitas komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan efek. Teknik analisis data dilakukan dengan cara *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat keluarga di Kabupaten Deli Serdang yang menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) dalam mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka. Komunikasi ini ditandai dengan pendekatan yang lebih terbuka dan saling menghargai antara orangtua dan anak. Orangtua yang menggunakan pola ini tidak hanya memberikan aturan mengenai penggunaan gawai, tetapi juga menjelaskan alasan di balik pembatasan tersebut. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait penggunaan gawai dan berdiskusi bersama orangtua mengenai waktu dan durasi yang tepat untuk menggunakannya.

Keluarga yang menggunakan pola komunikasi *authoritative*, orangtua berusaha membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya penggunaan gawai secara bijak. Mereka menjelaskan dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan, seperti gangguan kesehatan dan pengaruh negatif lainnya. Dalam komunikasi ini, orangtua lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan memberikan penjelasan yang mendalam, bukan sekadar memberikan perintah. Anak-anak dalam keluarga ini merasa dihargai karena bisa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan gawai mereka. Selain itu, orangtua yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* cenderung lebih fleksibel dalam memberikan aturan. Mereka mengakomodasi kebutuhan dan keinginan anak dalam hal penggunaan gawai, dengan tetap menjaga batasan-batasan yang sehat. Seperti orangtua memberi waktu tertentu untuk anak menggunakan gawai, namun tetap memberikan kesempatan untuk berbicara dan

mencari solusi yang disepakati bersama jika anak merasa perlu menambah waktu penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya berfokus pada kontrol, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang saling pengertian dan kerjasama.

Pola komunikasi *authoritative* ini terbukti memberikan dampak positif terhadap hubungan orangtua dan anak, karena anak merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka. Anak-anak merasa lebih dipahami dan cenderung lebih patuh pada aturan yang telah disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan pola komunikasi ini, anak tidak hanya mengerti alasan dibalik pembatasan yang diberikan, tetapi juga merasa memiliki peran dalam membuat keputusan mengenai penggunaan gawai.

Pola komunikasi authoritarian juga terdapat pada satu keluarga yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Orangtua dengan pola ini memiliki kontrol yang kuat dan menetapkan peraturan yang harus diikuti tanpa banyak berbicara dengan anak. Meskipun orangtua sudah memberi tahu dampak negatif penggunaan gawai, tetapi tidak ada komunikasi terbuka atau dialog dua arah dengan anak, ini menunjukkan ciri pola komunikasi authoritarian di mana orangtua hanya memberikan instruksi tanpa melibatkan anak dalam pemahaman dan diskusi mengenai aturan tersebut. Orangtua lebih banyak mengambil keputusan sepihak mengenai kapan dan seberapa lama anak boleh menggunakan gawai. Dalam hal ini anak merasa tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri atau menyampaikan alasan mereka ingin menggunakan gawai lebih lama. Sikap orangtua yang sering kali otoriter ini, meskipun dimaksudkan untuk menjaga anak dari dampak negatif penggunaan gawai, malah terkadang menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara orangtua dan anak.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang, terdapat 2 jenis pola komunikasi yang dilakukan orangtua dalam melakukan pengawasan terkait penggunaan gawai terhadap anak yaitu pola komunikasi *authoritative* (demokratis) dan pola komunikasi *authoritarian* (otoriter). Dari kelima informan, empat diantaranya menggunakan pola komunikasi *authoritative* dan salah satunya menggunakan pola komunikasi authoritarian. Pola

komunikasi *authoritative* (demokratis), pola komunikasi ini ditandai dengan pendekatan yang lebih terbuka dan saling menghargai antara orangtua dan anak. Orangtua yang menggunakan pola ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan gawai. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua memberikan penjelasan mengenai aturan yang ditetapkan, sehingga anak dapat memahami alasan dibalik larangan atau batasan yang diberikan orangtua.
- b. Terdapat dialog dua arah antara orangtua dan anak, hal ini memungkinkan anak untuk dapat berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka. Dan anak juga dapat bersifat terbuka dengan orangtuanya.
- c. Kontrol orangtua pada anak tinggi, tetapi orangtua tidak hanya berfokus pada kontrol saja, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang saling pengertian dan kerjasama.
- d. Orangtua memberikan peraturan, arahan, batasan pada anak dalam hal menggunakan gawai tetapi juga melibatkan anak dalam hal membuat keputusan karena adanya diskusi terbuka.

Pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), pola komunikasi ini lebih bersifat satu arah, dimana orangtua cenderung memberikan perintah tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Pola ini jarang melakukan diskusi terbuka antara orangtua dengan anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada kontrol dan disiplin. Adapun karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Orangtua menerapkan aturan yang ketat mengenai penggunaan gawai tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Komunikasi yang kurang terbuka, sehingga anak mungkin merasa kurang nyaman untuk berbagi pendapat. Orangtua hanya memberi tahu dampak negatif penggunaan gawai, tetapi tidak ada komunikasi terbuka atau dialog dua arah dengan anak, ini menunjukkan di mana orang tua hanya memberikan batasan tanpa melibatkan anak dalam pemahaman dan diskusi mengenai aturan tersebut.
- c. Orangtua lebih banyak mengambil keputusan sepihak mengenai kapan dan seberapa lama anak boleh menggunakan gawai.

Setiap orangtua memiliki pendekatannya masing-masing untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Yaitu melalui penggunaan pola komunikasi demokratis dan otoriter. Dalam hal ini pola komunikasi tidak ditentukan dengan latar belakang ekonomi melainkan dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang digunakan orangtua dengan anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mereka lebih mengutamakan kontrol dan kepatuhan tanpa melibatkan anak dalam diskusi termasuk dalam pola komunikasi authoritarian (otoriter). Di sisi lain, orangtua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih banyak menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang bervariasi yakni pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi otoriter. Penggunaan pola komunikasi yang lebih demokratis dapat mendukung hubungan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran anak mengenai penggunaan gawai, sedangkan pola otoriter cenderung menciptakan batasan yang memungkinkan dapat menghambat komunikasi terbuka antara orangtua dan anak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan segenap ketulusan hati menyampaikan rasa terima kasih kepada cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Drs. Zainal Abidin M.Si dan pintu surgaku Ibunda Susi Wati. Terima kasih atas selama ini sudah memberikan yang terbaik untuk kehidupan penulis, yang tidak pernah henti memberikan do’a dan kasih sayang yang tulus, memberikan segala nasehat, motivasi serta memberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan sepanjang proses penulisan skripsi ini sehingga bisa menyelesaikan tugas

akhir ini dan teman-teman serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas.

### **Daftar Pustaka**

- Dr. Faustyna S.Sos., M. M. , M. I. K. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek) (Assoc. Prof. Dr. Rudianto S.Sos. M.Si, Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, & Dr. Siti Hajar S.Sos. MSP, Eds.). UMSU PRESS.
- Handayani, A. N., & Luqman, Y. (2022). Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget. <https://www.fisip.undip.ac>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Prasetya, D. (2022). Peran Literasi Digital Keluarga dalam Upaya Mengurangi Kecanduan Gawai Pada Anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.377>
- Siti Aisah, A. A. G. G. V. L. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu dengan Kondisi Marginal Pendidikan dalam Upaya Mendidik Generasi Alpha di Era Modernitas Informasi. 8 No 4, 1486–1498.
- Suryati, N. (2020). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Meminimalisir Penggunaan Gawai bagi Anak. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 41–51. <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2455>
- Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.32690>